BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja (*adolescence*) merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial (Dieny FF, 2014). Sayangnya, usia remaja merupakan usia yang rentan untuk terjadinya anemia, terlebih bagi remaja putri. Hal tersebut disebabkan karena pola makan yang kurang tepat, pemahaman gizi yang keliru, kesukaan berlebihan terhadap makanan tertentu, dan menstruasi yang dialami setiap bulan. Angka kejadian anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi, menurut data *World Health Organization* (WHO) prevalensi anemia dunia berkisar 40-88%. Wilayah Asia dan Afrika merupakan penyumbang kasus terbanyak dengan prevalensi anemia sebesar 85% dengan penderita terbanyak adalah kaum wanita. Menurut data hasil Riskesdas tahun 2018, proporsi anemia ibu hamil di Indonesia meningkat dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% dari total 8902 responden ibu hamil yang diteliti pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018). Provinsi Lampung juga memiliki prevalensi kasus anemia yang cukup besar, Data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa 24,6% penderita anemia di provinsi Lampung terjadi pada usia remaja putri. Angka kejadian anemia pada remaja tertinggi terjadi di Kabupaten Mesuji sebesar 36,1% sedangkan urutan kedua yaitu Kabupaten Lampung Timur sebesar 35,4% (Kemenkes RI, 2018).

Anemia merupakan keadaan dimana kadar hemoglobin atau sel darah merah di dalam tubuh berada di bawah nilai normal, yang mana apabila dibiarkan dapat menyebabkan masalah kesehatan bagi penderita. Anemia dapat menimbulkan gejala seperti lemah, letih, lelah, lesu dan lunglai. Selain itu anemia juga dapat menyebabkan tubuh mudah terkena infeksi dikarenakan terjadinya penurunan daya tahan tubuh (Basith A, Agustina R, Diani N, 2017). Ada beberapa faktor lainnya yang dapat menyebabkan kondisi anemia antara lain adalah lama haid, kebiasaan

sarapan pagi, status gizi, pendidikan ibu, asupan zat besi dan protein tidak sesuai dengan kebutuhan serta adanya faktor inhibitor penyerapan mineral zat besi yaitu tanin dan oksalat (Jaelani M, Simanjuntak BY, Yuliantini E, 2017). Anemia pada remaja dapat membawa dampak kurang baik bagi remaja, anemia yang terjadi dapat menyebabkan menurunnya kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, kecerdasan terhambat, menurunnya prestasi belajar, tingkat kebugaran menurun, dan tidak tercapainya tinggi badan yang maksimal (Andriani M. dan Wirjatmadi B, 2013).

Penatalaksanaan kasus anemia dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengkonsumsi tablet Fe. Tablet Fe adalah tablet mineral yang sangat dibutuhkan dalam membentuk hemoglobin. Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional RI melakukan program penanggulangan anemia pada remaja putri melalui pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) berupa zat besi (60 mg FeSO4) dan Asam folat (0,25 mg). Kelompok remaja putri merupakan sasaran strategis dari program perbaikan gizi, sehingga diharapkan kejadian anemia ibu hamil, perdarahan saat persalinan, berat bayi lahir rendah dan balita pendek dapat diturunkan. Program pemberian tablet zat besi berupa pemberian tablet tambah darah (TTD) dosis 1 tablet/minggu, namun cakupan pemberiannya pada remaja putri di Indonesia tahun 2018 masih 48,52%, dengan besaran cakupan di Provinsi Lampung sebesar 67,53% (Kemenkes RI, 2019).

Efektifitas program pemberian tablet tambah darah dapat diukur dengan mengevaluasi beberapa parameter laboratorium diantaranya kadar hemoglobin, nilai hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit yaitu volume eritrosit rata-rata *(Mean Corpuscular Volume/MCV),* hemoglobin eritrosit rata-rata *(Mean Corpuscular Haemoglobin/MCH),* dan konsentrasi hemoglobin eritrosit rata-rata *(Mean Corpuscular Haemoglobin Concentration/MCHC),* untuk melihat apakah terdapat pengaruh pemberian tablet Fe pada level sel atau perbaikan derajat anemia.

Hasil penelitian tentang pengaruh suplementasi Fe dan vitamin C terhadap hemoglobin dan indeks eritrosit remaja putri menunjukkan

bahwa ada pengaruh suplementasi terhadap kadar Hb (p-value=0,000), MCV (p-value=0,000), MCH (p-value=0,000), dan MCHC (p-value=0,000) artinya suplementasi dapat menurunkan proporsi anemia dan memperbaiki indeks eritrosit (Wahyuni ES, 2021).

SMPN Batu Ketulis merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di Kecamatan Batu Ketulis dengan kondisi geografis merupakan daerah pegunungan yang siswinya memiliki status sosial ekonomi menengah ke bawah dengan memperhatikan penghasilan rata-rata orang tua kurang dari Rp.500.000 per bulan(62,3%) penghasilan antara Rp.500.000 – Rp.999.999 per bulan (29,9%) dan Rp.1.000.000 – Rp.1.999.999 per bulan (7,8%) (SMPN Batu Ketulis, 2022), dengan mata pencaharian petani dan buruh tani/mengurus kebun kopi orang dengan hasil dibagi dua sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap daya beli dan sebagian besar (76,6%) adalah penerima dana Program Indonesia Pintar (PIP), pendidikan orang tua sebagian besar tamat SD akan berpengaruh pada pola pikir tentang sumber makanan yang baik bagi tubuh. Untuk memenuhi kebutuhan gizi harian sulit terpenuhi, mereka hanya terkadang bisa makan protein hewani seperti ikan atau telur dan sayuran atau buah seminggu sekali karena daya beli yang rendah. Pasar juga tidak buka setiap hari disebabkan pasar yang menjual kebutuhan pangan hanya ada seminggu sekali. Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswi SMPN Batu Ketulis dari 70 siswi kelas VII, VIII, dan IX didapatkan 33 siswi (47,1%) memiliki kadar hemoglobin kurang dari 12 gr/dL serta mengalami gejala anemia seperti lemas, pusing, pandangan berkunang-kunang dan cepat lelah, berdasarkan hasil wawancara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk mengetahui perbandingan hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMPN Batu Ketulis

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian adalah bagaimana perbandingan hasil pemeriksaan hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMPN Batu Ketulis.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui bagaimana perbandingan hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMPN Batu Ketulis.

2. Tujuan Khusus

   a. Mengetahui distribusi frekuensi hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMPN Batu Ketulis.

   b. Mengetahui bagaimana perbandingan hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMPN Batu Ketulis

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan ilmu dan referensi terkait dengan perbandingan hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe pada siswi SMP dalam lingkup bidang ilmu hematologi.

2. Manfaat Aplikatif

   Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan diaplikasikan sebagai bahan evaluasi program pemberian tablet tambah darah dan efektifitas kegiatan program selanjutnya .

E. Ruang Lingkup

Bidang kajian pada penelitian ini adalah hematologi. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Quasy Eksperimental (eksperimen semu)* dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Research Design* . Variabel terikatnya adalah hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit dan indeks eritrosit pada remaja putri sedangkan variabel bebasnya adalah remaja putri yang mengonsumsi tablet Fe. Penelitian ini menggunakan data primer dengan mengambil sampel darah para responden sebelum dan sesudah konsumsi tablet Fe, kemudian sampel darah diperiksa parameter hemoglobin, hematokrit, jumlah eritrosit, MCV, MCH, dan MCHC menggunakan alat *Hematology Analyzer* di unit laboratorium Puskesmas Batu Ketulis. Waktu penelitian dari bulan Maret sampai dengan Mei 2022. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMPN Batu Ketulis. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswi kelas VII, VIII dan IX, dengan kriteria inklusi responden yang kadar hemoglobinnya < 12 gr/dL Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat.